

Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi *Love Language* Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)

Luthfia Ramadhina Aulia¹, Aan Setiadarma², Supratman³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jl. Rs. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12450, Indonesia

E-mail: luthfia@upnvj.ac.id¹; aansetiadarma@upnvj.ac.id²; supratman@upnvj.ac.id³

Abstrak

Pernikahan merupakan momen yang sangat penting dan sakral dalam kehidupan seseorang. Pasangan baru menikah dikatakan sedang menikmati masa-masa romantis dan menggembirakan. Dalam pernikahan, terdapat pola komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari-hari oleh pasangan menikah. Pada komunikasi pasangan menikah salah satu pendukung komunikasi dalam hal memahami pasangan yaitu *Love language*. *Love Language* merupakan salah satu cara atau metode seseorang dalam mengekspresikan rasa cinta terhadap pasangan atau keluarga dan orang terdekatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dengan penerapan *love language* pada pasangan menikah di usia pernikahan 0-5 tahun. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan sumber data primer dan juga sekunder. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa penerapan *love language* pada pernikahan di usia 0-5 tahun, dapat membantu proses keterbukaan diri pasangan menikah dan perubahan pola komunikasi kearah yang lebih baik. Ditemukan juga penerapan *love language* berguna dalam meminimalisir konflik atau perselisihan komunikasi yang terjadi dalam pernikahan.

Kata kunci: *Love Language*, Keterbukaan diri, Pasangan Menikah, Konflik Komunikasi

Abstract

Marriage is a very important and sacred moment in one's life. The newly married couple are said to be enjoying romantic and exciting times. Within marriage, there is a pattern of daily interpersonal communication between married couples. In the communication of married couples, one of communication proponents when it comes to understanding the couple is Love Language. Love language is one of the ways or methods a person uses to express love for his or her spouse or family and those closest to them. The study aims to see how the patterns of interpersonal communication with the application of love language to married couples at 0-5 years of Marriage. The type of research used is qualitative descriptive with the phenomenological approach and use primary and secondary data sources. The analysis techniques in this study use interactive analysis. The sampling technique was carried out by purposive sampling. The result of this study is that the application of love language to marriage at 0-5 years, can help a couple process of self-disclosure and a change in a better pattern of communication. It has also been found that the application of love language works in minimizing marital conflict or communication conflict.

Keywords: Love language, self-disclosure. Married couple, 0-5 years of marriage, Communication Conflict

Pendahuluan

Pernikahan adalah momen yang sangat penting dalam hidup seseorang. Khususnya di Indonesia, Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral.

Pernikahan adalah persatuan dua individu yang disahkan secara hukum dan sosial, biasanya antara seorang pria dan wanita yang diatur oleh undang-undang, aturan, adat istiadat,

kepercayaan dan sikap yang mengatur hak dan kewajiban pasangan sesuai dengan keturunan mereka (Britannica, 2021). Budaya suatu pernikahan juga berbeda-beda di setiap daerah. Pernikahan bukan hanya mengikat antar dua manusia saja, namun melibatkan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita. Dalam ikatan tersebut, dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik.

Saat ini, *Love language* merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya komunikasi interpersonal. Masyarakat saat ini mulai mengenal *Love Language* sebagai cara seseorang ingin menerima dan juga mengekspresikan cinta kepada yang lainnya. *Love language* menjadi perbincangan menarik di masyarakat melihat banyaknya artikel yang membahas mengenai apa itu *Love Language*. Ketertarikan ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang adanya konsep Bahasa Cinta atau *Love Language* sendiri. Dahulu tidak ada istilah terhadap perbedaan perilaku yang diperlihatkan ketika menunjukkan rasa cinta kepada orang lain. Namun setelah adanya konsep *Love Language*, masyarakat memiliki rasa penasaran yang tinggi kepada orang yang ia cintai mengenai apa tipe *Love Language* mereka. Seperti pada pasangan baru menikah, *Love Language* adalah suatu hal yang penting untuk diketahui dan dipahami ketika masa-masa perkenalan dalam pernikahan.

Pernikahan bagai pintu yang biasa dilewati oleh manusia dari zaman dahulu hingga sekarang. Jika pasangan baru menikah dikatakan sedang

menikmati masa-masa romantis dan menggembirakan, maka tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya, Pasangan baru menikah khususnya pada usia 0-5 tahun pernikahan harus bersiap menghadapi ujian-ujian pernikahan yang akan sangat menguji mental, emosi, kesetiaan kedua belah pihak. Seorang *Clinical Psychologist*, Liza Djaprie, mengatakan dalam Orami.co.id bahwa selama 5 tahun pertama pernikahan merupakan periode sulit dalam membangun hubungan pernikahan. Liza menjelaskan bahwa hal tersebut karena adanya penyesuaian dua individu yang tentunya berbeda karakter, kepribadian, pola pikir, kebiasaan, dan banyak perbedaan lainnya (Orami, 2019). Menikah menjadi salah satu keputusan yang sangat berpengaruh dalam hidup seseorang. Pada saat seseorang memutuskan untuk menikah, maka ia dinilai sudah dapat menanggung tanggung jawab yang lebih berat pula. Komunikasi dibutuhkan dalam menjalani hubungan demi berlangsungnya kehidupan pernikahan. Ketika menikah, komunikasi yang dilakukan lebih intens dan intim.

Penelitian oleh Nidya Ayu Kusuma Wardhani (2012) berjudul "*Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan*" menyimpulkan bahwa pentingnya sikap saling terbuka satu sama lain demi tercapainya kepuasan pernikahan. Keterbukaan diri atau *self disclosure* memiliki signifikansi yang tinggi dengan kepuasan perkawinan pada istri di periode awal pernikahan. Komunikasi efektif juga dapat membantu meminimalisir dan menyelesaikan

konflik dalam rumah tangga dengan baik. Sikap saling terbuka tentang perasaan satu sama lain dapat meminimalisir perselisihan dalam rumah tangga. Menikah berarti membagi kehidupan bersama seorang manusia yang nantinya akan menemani kita semasa hidup. Maka, dibutuhkan komunikasi agar masing-masing pasangan saling terbuka dan jujur sehingga mengerti dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan data dalam CATAHU Komnas Perempuan 2021, perselisihan yang terus menerus menjadi penyebab utama perceraian dalam pernikahan sepanjang 2020. Sebanyak 176.683 kasus perceraian di Indonesia terjadi karena perselisihan pasangan suami istri (komnasperempuan.go.id). Pada tahun 2020 di Kota Bekasi, tercatat ada 4.097 kasus perceraian dan untuk 2021, terdapat 765 kasus cerai gugat dan 253 kasus cerai talak. Menurut Humas Pengadilan Agama Kelas IA Bekasi Ummi Azma, Perceraian disebabkan oleh perselisihan karena masalah ekonomi ataupun orang ketiga. Faktor eksternal lain dipengaruhi karena adanya campur tangan orang lain dan juga pasangan suami istri tidak saling memahami satu sama lain.

Perselisihan merupakan konflik yang sangat sering dan mudah muncul dalam hubungan interpersonal. Pada pernikahan yang memiliki komunikasi efektif, masing-masing pasangan berbicara dengan bebas, terbuka dan merasa nyaman ketika mereka berbagi hal yang sangat privasi tentang mereka. Sudah menjadi kebiasaan jika pasangan menikah menghindari pembicaraan yang sulit dibahas. Hal tersebut dapat

menimbulkan konflik yang menjadi faktor rusaknya pernikahan itu sendiri.

Penelitian oleh Christine Purnamasari Andu (2021) yang berjudul “ Faktor-faktor Pertengkaran Antara Suami dan Istri di Dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya” menyimpulkan bahwa pertengkaran yang terjadi berasal dari pekerjaan rumah tangga, media sosial, dan campur tangan pihak ketiga seperti keluarga ataupun mertua. Hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan yang mana dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal pasangan menikah. Dalam hal ini, komunikasi menjadi hal dasar yang harus diperbaiki agar konflik dapat diselesaikan dengan baik.

Pada prakteknya, membangun komunikasi dalam sebuah pernikahan adalah hal yang harus selalu diusahakan dan dibiasakan. Penelitian Mohammad Mohammad Luthfi (2017) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo” menyimpulkan bahwa ketidakharmonisan hubungan interpersonal suami dan istri disebabkan oleh kurangnya kepercayaan dan tidak saling bersikap jujur satu sama lain. Hilangnya kepercayaan menimbulkan perasaan terkhianati oleh salah satu pihak dan menyebabkan konflik rumah tangga. Kurangnya keterbukaan juga menjadi faktor terbesar timbulnya konflik dalam hubungan interpersonal suami istri. Menyikapi hal ini, Komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri harus dibangun dan disampaikan dengan penyampaian yang baik. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, maka suami maupun istri

dapat berbagi ruang untuk menceritakan keluh kesah, saling terbuka satu sama lain. Selain itu, pesan yang disampaikan juga berlangsung secara tatap muka dan dalam jarak yang dekat. Sebagaimana yang Devito (2013) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah suatu kecakapan atau keterampilan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih dengan adanya beberapa efek dan umpan balik serta melibatkan sikap jujur, tanggung jawab, dan juga melibatkan perasaan terhadap pesan-pesan yang disampaikan selama proses komunikasi dilakukan.

Penelitian Dessy Kurniawati (2013) yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah” menyimpulkan bahwa sumber konflik yang sering muncul terutama berdasarkan latar belakang budaya adalah sulitnya menyesuaikan diri satu sama lain dan adanya perbedaan budaya keluarga yang berbeda sehingga menyebabkan komitmen yang dibuat tidak berjalan dengan baik. Pada proses komunikasi, ada pola-pola yang terbentuk karena interaksi yang dilakukan. Pola komunikasi dalam hubungan suami istri sedikit berbeda daripada pola komunikasi interpersonal lainnya. Komunikasi dalam pernikahan memiliki komitmen dan aturan yang harus dijaga dalam jangka waktu seumur hidup. Menjaga komitmen dalam pernikahan adalah hal yang harus diperjuangkan. Saat memutuskan untuk menikah, secara sadar dua orang berjanji untuk saling memahami dan menjaga satu sama lain. Memahami seseorang

bukan hanya dari perilakunya, namun juga kepribadiannya, cara ia berkomunikasi, bahkan dari cara ia menyampaikan emosi. Komitmen dalam pernikahan dibuat agar bisa saling memahami dan saling mengerti satu sama lain sehingga pernikahan tetap harmonis.

Pada periode awal pernikahan, muncul tantangan baru bagi pasangan menikah untuk memperjuangkan kebahagiaan dan juga keamanan kehidupan rumah tangga mereka. Ujian 5 Tahun pertama pernikahan adalah periode sulit yang disebabkan masing-masing pasangan mencoba untuk menghindari konflik (Orami, 2019). Para pasangan menikah harus menyiapkan mental untuk menerima kekurangan dan kelebihan pasangan mereka. Penelitian oleh Cinde Anjani, Suryanto (2006) yang berjudul “Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal” menyimpulkan bahwa pada tahun-tahun awal pernikahan, pasangan menikah melewati banyak fase yang menguji mental mereka dalam membangun rumah tangga. *For Your Marriage* (2019) menjelaskan bahwa 5 tahun pertama sebagai pasangan menikah akan mengalami hal-hal baru “pertama” bersama pasangan mereka. Dalam waktu yang sama dalam, pada beberapa tahun awal dibutuhkan penyesuaian terhadap masing-masing pribadi yang mana dapat menimbulkan stress dalam hubungan. .

Penelitian Satih dan Very (2016) yang berjudul “*Problem* Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun” menyimpulkan bahwa pada usia

menikah 5 tahun, terdapat dua masalah yang mengganggu keharmonisan rumah tangga, yaitu ekonomi dan adaptasi terhadap keluarga besar masing-masing pasangan. Hal ini kembali pada keterbukaan diri pada masing-masing pasangan dan melakukan komunikasi yang lebih efektif khususnya perihal pengasuhan anak dan melakukan kebiasaan yang positif dan berdampak baik terhadap intimasi dan komitmen dalam pernikahan.

Menjaga komitmen dalam pernikahan tidaklah mudah. Komitmen yang dijaga dapat meminimalisir konflik yang timbul dalam pernikahan. Penelitian oleh Abdul, Prayinda, dan Lailatul (2019) berjudul “Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi” menghasilkan kesimpulan bahwa banyak perbedaan daripada resolusi konflik yang terjadi dengan kepuasan pernikahan yang ditinjau dari aspek demografi. Latar belakang etnis, tingkat Pendidikan, pekerjaan, dan lamanya pernikahan juga memengaruhi resolusi konflik yang ditimbulkan terhadap kepuasan pernikahan. Ketika seseorang berhasil melewati fase-fase tersulit dalam pernikahan, maka komitmen pernikahan terjaga dengan baik. Sama halnya pada penelitian oleh Dita, Alex, dan Heri (2019) yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan: Studi Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu” menyimpulkan bahwa terdapat banyak penyesuaian dalam perkawinan periode awal meliputi pasangan, seksual, keuangan, bahkan penyesuaian terhadap

keluarga pasangan. Pernikahan di periode awal sangat rentan timbulnya konflik disebabkan oleh banyaknya penyesuaian yang harus dihadapi dalam pernikahan.

Adaptasi 5 tahun pertama pernikahan harus dilakukan secara bertahap dan perlahan. Pada tahun awal pernikahan, pasangan suami dan istri akan saling mengenal lebih jauh kepribadian pasangan mereka. Penelitian oleh I Made, Edwin, dan Nyoman (2020) yang berjudul “Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal yang Membuat Istri Merasa Dicintai” menjelaskan juga bahwa Bahasa Cinta atau *Love Language* merupakan faktor seseorang merasa dicintai. Hal ini menjadikan *Love Language* dapat menjadi faktor dalam meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal pasangan baru menikah.

Love Language merupakan cara seseorang dalam mengekspresikan perasaan cinta mereka kepada orang lain dan cara yang ingin mereka terima ketika orang lain mengekspresikan cintanya. Gary Chapman (2010) mengonsepan kebutuhan cinta dalam Lima Bahasa Cinta atau disebut juga *Five Love Languages*. Seseorang memiliki *Love Languages* utama yang berbeda-beda. *Love Languages* bersifat *universal* yang artinya setiap individu memiliki semua *Love Languages* dengan kadar yang berbeda. Komunikasi interpersonal yang intim dan efektif dibutuhkan untuk memahami pasangan lebih dalam. Seperti memahami *Love Language* masing-masing pasangan. Pada Penelitian oleh Surijah, Ni Made dan Supriyadi (2020) berjudul “*Popular*

Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction" menyimpulkan bahwa *Love Language* tidak menjamin kepuasan dalam pernikahan. Namun tidak dapat disimpulkan bahwa pemahaman *Love language* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal pasangan menikah. Usia awal pernikahan, dibutuhkan sikap saling terbuka dan usaha untuk saling memahami sehingga memahami *Love Language* pasangan dapat dilakukan agar dapat menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan baru menikah.

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal terhadap pemahaman *Love Language* Pasangan Baru Menikah belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini dibutuhkan karena pasangan baru menikah mengalami banyaknya penyesuaian dalam kehidupan rumah tangga yang berujung timbulnya konflik. Peneliti ingin mengetahui apakah *Love Languages* dapat memenuhi ekspektasi terhadap masing-masing pasangan dan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal pasangan baru menikah. Peneliti akan meneliti bagaimana pemahaman dan pola komunikasi Bahasa Cinta atau *Love Language* dalam membangun keharmonisan rumahtangga atau bahkan dalam penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi dalam suatu hubungan pernikahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme. penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini dipilih dengan melihat fenomena isu disekitar peneliti. Fenomena yang dimaksud yaitu meningkatnya kasus perceraian dalam satu tahun terakhir dan sebagian besar penyebabnya adalah perselisihan antar pasangan suami istri. Fenomena yang terjadi disekitar peneliti yakni seperti pertengkaran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh adanya perasaan tak saling mengerti satu sama lain atau keegoisan salah satu pihak yang mengakibatkan perselisihan. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif guna memperoleh beberapa sudut pandang, pernyataan, dan makna dari pengalaman narasumber secara lisan.

Subjek dari ini adalah Pasangan Menikah dengan usia pernikahan 0-5 tahun. Objek pada penelitian ini adalah *Love Language*. Karakteristik yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan perilaku narasumber terhadap penerapan pola komunikasi *Love Language* dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan Teknik sampling yaitu Snowball Sampling. Menurut Sugiyono (2014) Snowball sampling adalah Teknik penentuan sampel yang semula berjumlah kecil lalu semakin besar. Peneliti menggunakan teknik ini karena pada penentuan informan, peneliti hanya menentukan satu atau dua informan saja. Data yang didapat dirasa belum lengkap, oleh karena itu peneliti mencari

informan atau sampel lainnya dengan teknik tersebut.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017:133), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas tersebut berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis data interaktif. Pertama, Peneliti akan melakukan reduksi data yang merupakan suatu langkah untuk merangkum data yang telah diperoleh dan memilih hal-hal pokok yang diperlukan untuk penelitian sehingga nantinya akan memperoleh hasil kesimpulan. Setelah itu, peneliti akan melakukan penyajian data atau data display dalam bentuk uraian singkat, bagan berisi pokok-pokok data yang sudah dirangkum dan sejenisnya. Terakhir peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang mana peneliti akan menarik kesimpulan akhir setelah yakin bahwa data yang diperoleh adalah benar dan sesuai dengan keseluruhan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pasangan menikah yang dipilih dalam penelitian ini yaitu yang usia pernikahannya baru menginjak usia 0-5 tahun pernikahan. Pasangan ini merupakan pasangan yang sudah memahami dan menerapkan Love Language dalam rumah tangganya. 5 pasangan yang memenuhi kriteria narasumber dipilih sebagai key

informan. Informan yang diwawancara dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) pasangan dengan karakteristik yang telah ditentukan. Informan meminta kepada peneliti agar nama asli disamarkan demi menjaga privasi dan nama baik keluarga.

Pasangan menikah yang menjadi informan penelitian memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka tetap memilih untuk bekerja setelah menikah. Suami dan juga istri sama-sama bekerja. Satu diantara lima pasangan belum memiliki anak dalam rumah tangga mereka. 3 pasangan lainnya memiliki dua anak, dan satu pasangan lain memiliki satu anak. Dua pasangan bertemu dan menikah melalui proses perijodohan orang tua dan Tiga pasangan lainnya menjalin hubungan selama beberapa tahun sebelum akhirnya menikah.

Para pasangan ini telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti. Lima pasangan merupakan pasangan menikah yang pernah dan masih mengalami perselisihan terutama karena seringnya miskomunikasi. Lalu para pasangan ini juga mengalami kesulitan untuk membuka diri kepada pasangannya. Peneliti berfokus kepada perselisihan dan masalah keterbukaan diri yang dialami oleh masing-masing pasangan. Pasangan pertama yaitu L (istri) berusia 24 tahun dan Y berusia 27 (suami) bertempat tinggal di Perumahan Galaxy, Bekasi Selatan ini telah menikah selama hampir 4 tahun. L dan Y bercerita mereka menikah karena perijodohan orang tua. Mulanya mereka memiliki kekasih masing-masing. Namun karena sama-sama ditinggal menikah pada

akhirnya orang tua mereka menjodohkan mereka. Pasangan L dan Y sama-sama bekerja di perusahaan swasta di daerah Jakarta pusat. Dalam pernikahan mereka, L dan Y belum dikaruniai seorang anak, sehingga mayoritas keseharian rumah tangga mereka disibukkan oleh pekerjaan saja. L memiliki kepribadian yang ramah, ceria serta ekspresif. Sedangkan Y memiliki kepribadian yang lembut dan perhatian namun sedikit tertutup. Perbedaan kepribadian pasangan ini, sempat menjadi faktor dari permasalahan komunikasi yang mereka alami di awal pernikahan. Y yang tertutup, kerap memutuskan banyak hal sendiri tanpa berdiskusi dengan L. Permasalahan tersebut terus berlanjut. L dan Y selama kurang lebih 1 tahun pernikahan selalu menghadapi masalah yang sama. L memiliki sifat yang terbuka namun karena sang suami lebih tertutup setelah menikah, L menjadi segan ketika ingin mengutarakan apa yang ada di kepalanya. Setelah itu, L mencari cara agar komunikasi dalam pernikahan mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Karena mereka merupakan pasangan yang dijodohkan, maka L belum terlalu mengenal Y. sehingga love language ia manfaatkan sebagai salah satu cara untuk lebih dalam lagi mengenal sang suami Y. L memiliki love language utama yaitu physical touch dan love language utama Y yaitu quality time. Mereka juga memiliki kesamaan love language keduanya yaitu gift. Pasangan kedua merupakan pasangan yang telah menikah selama 3 (tiga) tahun. Pasangan ini merupakan pasangan V dan I yang berdomisili di

Harapan Indah, Bekasi Utara. V berusia 30 tahun dan I berusia 34 tahun. Mereka sebelumnya telah menjalin hubungan sekitar 7 tahun lamanya. Sebelum menikah, mereka telah mempersiapkan secara matang tentang komitmen-komitmen mereka setelah menikah. Pasangan ini telah dikaruniai 2 (dua) anak. V merupakan Ibu Rumah Tangga. Keseharian V di rumah ialah mengurus anak dan suaminya I. V awalnya bekerja di sebuah perusahaan, namun setelah menikah, ia meninggalkan karirnya atas permintaan sang suami I. I saat ini bekerja sebagai Pengusaha makanan di daerah Jakarta Timur. Menurut V, I merupakan suami yang ulet, bertanggungjawab dan juga gigih dalam menafkahi keluarganya. Namun disisi lain, I merupakan pribadi yang cuek dan pendiam menurut V. V menuturkan bahwa I adalah orang yang serius dan sulit diajak bercanda. Hal ini menjadi masalah keterbukaan diri dalam hubungan rumah tangga V dan I. Lalu I berpendapat bahwa V adalah orang yang lemah lembut dan sangat perhatian terhadap keluarga. V memiliki tipe love language utama yaitu act of service dan I love language utamanya adalah Gift. Kesamaan love language mereka adalah quality time.

Pasangan ketiga adalah pasangan A dan R yang bertempat tinggal di Perumnas 1, Bekasi Barat. A berusia 30 tahun dan R berusia 31 tahun. Pasangan ini telah dikaruniai 2 orang anak perempuan. A dan R merupakan karyawan di perusahaan swasta daerah Sudirman, Jakarta. Sehari-hari, A mengurus keperluan rumah tangga, anak dan suami lalu setelah itu pergi berangkat kerja

bersama sang suami. A dan suami telah menikah hampir 5 tahun lamanya. Mereka mulanya merupakan mantan pacar di Sekolah Menengah Atas. Setelah itu bertemu lagi dan menjalin hubungan kurang lebih 2 (dua) tahun sebelum akhirnya menikah. A merupakan orang yang logis, to the point, dan dominan. Dan R merupakan pribadi yang cuek namun romantic dan sama-sama to the point. A menuturkan bahwa sang suami bukanlah orang yang ekspresif, sehingga komunikasi yang mereka jalani mayoritas frontal dan terbuka. Namun terkadang hal tersebut menjadi masalah komunikasi baru dalam hubungan mereka. Love language mereka berdua adalah act of service.

Lalu yang keempat adalah pasangan S dan D. S berusia 30 tahun dan D berusia 32 tahun. Mereka sama sama bekerja di perusahaan swasta di daerah Jakarta Selatan. Memiliki 2 (anak) dari pernikahan mereka yang sudah berusia 5 (lima) tahun. Sebelum memutuskan menikah, mereka berpacaran sekitar 8 tahun lamanya sejak di bangku Sekolah Menengah Atas. S merupakan adik kelas D yang saat itu masih duduk di bangku kelas 10. S dan D berdomisili di Kelurahan Harapan Jaya, Bekasi Utara. S merupakan wanita dengan tipe love language Act of Service dan D memiliki tipe love language yaitu Physical Touch. Kesamaan love language mereka adalah Quality Time. S memiliki kepribadian yang sulit beradaptasi, cuek dan cenderung tertutup. Lalu D berkepribadian cukup terbuka, mudah

bergaul dan cenderung lebih ekspresif dibandingkan sang istri. S dan juga D secara terpisah mengatakan bahwa kepribadian mereka ini secara tidak sadar menjadi faktor adanya masalah keterbukaan diri dan komunikasi dalam rumah tangga mereka.

Pasangan terakhir yaitu Pasangan N dan G. N berusia 27 tahun dan G sang suami berusia 28 tahun. Sebelum menikah, N dan G menjalin hubungan pacaran selama 2 tahun lamanya. Mereka telah menikah sekitar 1 tahun dan telah dikaruniai 1 (satu) anak. N dan G bertempat tinggal di Perumahan Mayanggi, Bekasi timur. Keseharian N dan G yaitu bekerja. Namun sebelum bekerja, N terlebih dahulu mengurus sang anak. N dan G memiliki kepribadian yang cukup terbuka, mudah beradaptasi dan mudah bergaul. Selama menikah, mereka merupakan pasangan yang sangat terbuka satu sama lain. N dan G juga merupakan pribadi yang cukup humoris. Tipe love language yang dimiliki oleh N adalah Words of Affirmation dan G memiliki tipe Act of Service. Terkadang mereka juga saling memberi hadiah bagi satu sama lain di momen-momen tertentu untuk menjaga komunikasi dan hubungan mereka semakin erat. Mereka memiliki kesamaan Love language yaitu Gift. penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis H0 dengan membandingkan t hitung dan juga untuk mengetahui dimensi yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap variabel tingkat resiliensi.

Pembahasan

Pada hasil pembahasan, peneliti akan menggunakan teori yang dapat

membantu peneliti membahas hasil penelitian secara ilmiah. Teori yang digunakan juga menjadi pedoman pertanyaan penelitian. Teori yang digunakan adalah Teori Self Disclosure atau Teori Keterbukaan Diri yang konsepnya pertama kali dikemukakan oleh Jourard (1971) (DeVito, 2015, Hal. 56).

Peneliti juga akan mengaitkan Teori ini dengan satu teori lainnya yaitu Love Language. Love language merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan rasa cinta atau sayangnya kepada seseorang lain. Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Gary Chapman dalam bukunya (Chapman, 2010). Love language memiliki setidaknya 5 (lima) Bahasa cinta yang setiap orang memiliki seluruhnya dalam presentase tertentu. Bahasa cinta tersebut ialah Word of Affirmation, Physical Touch, Gift, Act of Service, Quality Time. Seseorang dapat memiliki semua Bahasa cinta. Namun, pastinya akan ada satu atau dua Bahasa yang mana merupakan Bahasa cinta paling menonjol atau utama pada diriseseorang.

Teori Self-disclosure membahas tentang keterbukaan diri seseorang dengan seorang lainnya. Dimana dalam DeVito (2015), dijelaskan self-disclosure merupakan suatu bentuk komunikasi dimana terdapat individu yang mengungkapkan informasi mengenai dirinya. DeVito menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi seorang individu untuk membuka diri atau melakukan self-disclosure. Beberapa faktor utamanya yaitu karakter individu, latar belakang

budaya, jenis kelamin, karakter pendengar serta topik dan saluran. Topik pembicaraan antar individu menjadi faktor yang menentukan apakah individu akan membagikan informasi mengenai dirinya atau tidak. Topik yang sifatnya umum, lebih mudah dibagikan dibanding topik yang bersifat pribadi atau sensitif.

Kunci berhasilnya Self Disclosure adalah Kepercayaan satu sama lain. Self Disclosure selalu merupakan Tindakan interpersonal. Dimana Self Disclosure sendiri merupakan sebuah proses berbagi informasi tentang pribadi dengan orang lain. Self Disclosure sangatlah esensial atau mendasar dalam proses pengenalan.

Keterbukaan Diri Para Pasangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, mayoritas dari mereka pernah mengalami kesulitan dalam proses keterbukaan diri dengan pasangan mereka. Beberapa dari mereka masih sulit untuk membuka diri dengan pasangannya sampai saat ini. Seperti S, Istri dari D, mengatakan:

“setelah aku sadari lagi sampai sekarang aku masih sulit terbuka sama suami. Jadi masih belum memaksimalkan penerapan love language ini walaupun aku mau dan aku tau bisa ngebuat aku dan suami saling mengerti satu sama lain. Suami sering menuntut aku tentang love language ini tapi aku masih belum maksimal menerapkannya.” – S

Pembahasan mengenai penerapan love language ini seringkali disinggung oleh sang suami yaitu D, yang mana belum merasa puas kepada S

dalam penerapan love language. D merasa S masih kurang memperlihatkan rasa sayangnya kepada D. Oleh karena itu, D seringkali menuntut S untuk memperlihatkan love languagenya.

“Iya, saya setuju. Banyak sebenarnya yang ingin saya tau soal love language istri saya. Saya mau lebih paham dia melalui love language ini biar perselisihan yang terjadi tidak kerap terulang gitu. Tapi istri masih sangat tertutup, terkadang saya masih harus meminta dia untuk menerapkan dan memahami love language saya. Soalnya saya merasa dia masih kurang usaha untuk memahami hal-hal itu”. – D

Tapi D kembali menuturkan bahwa sejak ia dan istri memahami love language, ia merasa sang istri secara perlahan mulai terbuka walau sedikit demi sedikit.

“Bisa banget menurut saya. Karena dengan love language, kita bisa mengetahui kebutuhan pasangan kan, jadi komunikasi juga bisa dijalin dengan lebih baik lagi. Kalo saya sih merasa, sedikit demi sedikit, istri setelah mempelajari love language jadi lebih terbuka walaupun progresnya masih pelan-pelan ya. Tapi alhamdulillah sudah tidak terlalu tertutup seperti dulu”. – D

Peneliti mendapatkan jawaban berdasarkan wawancara mendalam perihal membuka diri dengan penerapan Love language. Jawaban yang peneliti dapatkan mayoritas mengatakan bahwa dengan penerapan Love language, dapat membantu ia ataupun pasangannya untuk lebih membuka diri dalam hal apapun. Membuka diri dengan maksud untuk sama-sama saling memahami satu

sama lain. Seperti penuturan N pada saat diwawancarai,

“ Semenjak menerapkan love language, kita bener-bener lebih paham lagi sih. Terus lebih terbuka sama pasangan. Kalo dulu tuh ya, misalkan lagi kesel-keselan, kita butuh waktu lama untuk baikan. Terutama suami, butuh waktu lama untuk bujuk-bujuk aku. Karena pas belum tau tuh ya, aku malah makin kesel sama caranya suami. Tapi setelah kita pelajarin love language, jadi paham”. – N .

Menurut Sadarjoen (2005) Taraf keterbukaan diantara dua pasangan adalah faktor paling penting dalam kualitas komunikasi kedua pasangan tersebut. Menurut Benokraitis (1996) juga menyatakan bahwa pasangan yang berada dalam tahap awal pernikahan menjaga keromantisannya dengan sering bercinta, berbicara secara terbuka, dan menghabiskan sebanyak mungkin waktu untuk bersama. Dalam hal ini, keterbukaan diri merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya untuk menjalin komunikasi yang baik dalam pernikahan.

Dalam penelitian ini, para informan pernah mengalami kesulitan untuk membuka diri lebih jauh kepada pasangannya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam para pasangan bisa lebih membuka diri terhadap pasangannya melalui penerapan Love language. Dapat ditemukan bahwa Penerapan Love language menjadi salah satu cara membantu mereka untuk lebih memahami dan dan saling mencintai. Namun ada beberapa faktor yang menghambat berjalannya keterbukaan

diri dengan penerapan love language yaitu: Faktor internal dalam hal kesadaran diri dan juga faktor karakter dari seseorang itu sendiri.

Faktor internal dalam hal ini dimaksudkan adanya kesadaran diri seseorang yang mana seseorang haruslah menyadari dan memahami bahwa komunikasi antar ia dan pasangan sedang tidak berjalan sebagai mana mestinya. Lalu ada faktor karakter seseorang seperti pendiam, tertutup, tidak ekspresif, yang menjadi penghambat dalam proses keterbukaan diri antar para pasangan tersebut.

Penyelesaian Konflik dengan Penerapan Love Language

Dalam Orami.co.id, Seorang Clinical Psychologist, Liza Djaprie, mengatakan bahwa selama 5 tahun pertama pernikahan merupakan periode sulit dalam membangun hubungan pernikahan. Liza menjelaskan bahwa hal tersebut karena adanya penyesuaian dua individu yang tentunya berbeda karakter, kepribadian, pola pikir, kebiasaan, dan banyak perbedaan lainnya. Dalam penelitian ini, para informan yang terlibat mayoritas pernah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan kepribadian antar sang istri dan sang suami lalu juga pola pikir dan karakter masing-masing pasangan.

Seperti yang pasangan S dan D yang memiliki kepribadian berbeda. S memiliki kepribadian yang pendiam, tidak ekspresif dan cenderung tidakpeka. D merupakan seorang yang cukup terbuka, perhatian, dan juga cenderung ekspresif. Keduanya memiliki

kepribadian yang cukup bertolak belakang. Hal ini tentu menimbulkan konflik pada rumah tangga mereka seperti D yang seringkali menuntut sang istri untuk lebih terbuka dan menjadi seseorang yang peduli dan tidak cuek. Lalu sang istri S yang merasa sudah cukup berusaha untuk mengerti dan memahami sang suami. Konflik diantara mereka berujung ekspektasi dari kedua pihak yang mana mengharapkan masing-masing bersikap seperti yang mereka harapkan.

Konflik seperti ini juga dialami oleh I dan V. sang istri I merasa bahwa sang suami merupakan seseorang yang sangat cuek sehingga ia kerap kali menaruh ekspektasi lebih terhadap suami dalam hal memenuhi love languagenya. I merasa sang suami seharusnya lebih sering lagi dalam menerapkan love language. Sementara sang suami V mengatakan bahwa ia merasa penerapan love languagenya dirasa cukup dan sudah dapat memuaskan keinginan sang istri.

Ekspektasi dalam Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan faktor lain yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Faktor tersebut yaitu Ekspektasi. Menurut KBBI, Ekspektasi adalah suatu harapan atau keyakinan yang diharapkan dimasa mendatang. Sederhananya, Ekspektasi merupakan harapan yang diinginkan terjadi entah pada seseorang atau sesuatu hal. Juvva dan Bhatti (2006) mendefinisikan ekspektasi pernikahan sebagai hal yang telah ditanamkan sebagai produk social budaya yang mana didasari oleh

pengalaman kedua keluarga pasangan, termasuk juga hal yang terdapat pada pasangan seperti seksual, hubungan persahabatan dan juga konsep pasangan yang ideal. Lalu Wright (dalam Azzopardi, 2007) juga mendefinisikan Ekspektasi terhadap pernikahan merupakan sebagai keyakinan dari individu bahwa pernikahan yang mereka jalani akan penuh dengan kebahagiaan, bebas konflik, dan berharap bahwa pasangannya akan seutuhnya memahami kebutuhan satu sama lain.

Dalam hal ini, para informan didapati memiliki ekspektasi tersendiri terhadap sikap pasangannya. Seperti berharap pasangannya dapat menyadari hal yang ia inginkan, berharap sang suami atau sang istri dapat lebih memahaminya, atau berharap sang suami dapat lebih sering memberinya hadiah atau memberinya kecupan atau pelukan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, beberapa konflik yang pernah terjadi ditimbulkan karena adanya ekspektasi yang tidak terpenuhi dari masing-masing pasangan.

Ekspektasi dalam pernikahan merupakan suatu faktor yang juga menyebabkan timbulnya konflik dalam suatu hubungan suami istri. Berkenaan dengan keterbukaan diri dalam suatu hubungan, ekspektasi juga menimbulkan keadaan dimana seseorang hanya mengandalkan harapannya sendiri tanpa adanya komunikasi yang berarti kepada pasangannya. Melihat hal tersebut, diharapkan dalam suatu hubungan adanya keseimbangan antara ekspektasi dan juga komunikasi yang baik. Ketika ekspektasi seseorang dikomunikasikan dengan baik, maka ekspektasi tersebut

bisa menjadi kenyataan dan dapat saling dipenuhi satu sama lain yang akhirnya dapat meminimalisir konflik suatu hubungan.

Penemuan Baru

Pada penelitian di Kota Bekasi, peneliti menemukan upaya dalam hal menjaga hubungan komunikasi melalui penerapan Love language oleh para pasangan Informan. Seperti informan L dan Y yang telah menikah hampir empat tahun lamanya yang menggunakan love language sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki hubungan dan pola komunikasi mereka yang dulu menjadi lebih baik lagi. Upaya yang mereka lakukan yaitu memahami dan juga memberikan perlakuan sesuai dengan Love language pasangan mereka. Mereka juga menyadari betapa pentingnya love language untuk kelangsungan hubungan rumah tangga mereka. L mengatakan bahwa penerapan itu juga membantu menjaga emosinya lebih stabil karena sudah saling memahami satu sama lain.

“Sangat. Menjaga emosi lebih stabil juga sih kalo aku. Apalagi sama-sama ngerti Bahasa cintanya seperti apa, jadi paham kalau dia begini, tandanya dia sayang”. – L

Terkait penerapan love language, peneliti juga membahas mengenai perselisihan komunikasi yang dialami oleh para informan dalam rumah tangganya. Peneliti berhasil menemukan jawaban terkait dengan cara mengatasi perselisihan oleh para informan dengan menggunakan love language. Beberapa informan mengatakan bahwa love language dapat menjadi solusi yang baik

dalam mengatasi perselisihan komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh N yang menggunakan love language menjadi salah satu metode untuk mengatasi perselisihan yang terjadi.

“Aku sama suami sih memakai love language ini untuk jadi salah satu cara mengatasi perselisihan sih yaa. Apalagi aku yang mengungkapkannya dengan kata-kata, jadi selalu deh kalo lagi berselisih paham, aku pake kata-kata jitu aku yang bikin kita selalu berhasil baikan”. – N

Namun lain hal dengan A yang berpendapat bahwa penerapan love language tidak dapat digunakan begitu saja ketika terjadi perselisihan. A berpendapat bahwa memang benar love language dapat mempercepat perselisihan reda, namun bukan menjadi solusi utama ketika perselisihan itu terjadi.

“aku rasa gak juga. Karena aku orangnya logis dan menurutku semuagak melulu tentang cinta ya. Jadi, gak semua masalah bisa diselesaikan dengan kata-kata “cinta” ini. Even itu perselisihan komunikasi pun, semua bisadibicarakan namun gak harus selalu menerapkan love language untuk ngatasinnya”. – A

Penelitian Nidya (2012) yang berjudul *Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan*, dengan hasil penelitian bahwa istri merasakan kepuasan perkawinan ketika sang suami dapat bersikap terbuka terhadap istri. Lalu Penelitian oleh Surijah, Ni Made dan Supriyadi (2020) berjudul “*Popular Psychology versus Scientific Evidence:*

Love Languages’ Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction” menyimpulkan bahwa Love Language tidak menjamin kepuasan dalam pernikahan, namun tidak dapat disimpulkan bahwa pemahaman Love language tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal pasangan menikah. Sejalan dengan penelitian Nidya, hasil penelitian Surijah, dkk juga mengatakan bahwa Usia awal pernikahan, dibutuhkan sikap saling terbuka dan usaha untuk saling memahami.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dengan penerapan Love language dapat membantu berproses dalam hal membuka diri kepada pasangannya. Para informan juga mengaku bahwa love language dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam penyelesaian konflik ataupun perselisihan terkait komunikasi yang membuat hubungan antar pasangan dapat lebih dekat dan dan memahami daripada sebelumnya. Lalu peneliti menemukan adanya faktor baru yang dapat menimbulkan perselisihan komunikasi yaitu Ekspektasi terhadap pasangan. saling

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya menggunakan Teori Pelanggaran harapan yang dikenalkan pertama kali oleh Judee K. Burgoon, dkk. Expectancy Violation Theory atau Teori Pelanggaran Harapan ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana individu merespon pelanggaran norma dan harapan sosial yang tidak terduga (Burgoon&Hale, 1998). Pelanggaran harapan dapat dinilai

positif maupun negatif. Menurut teori ini, ketika harapan dilanggar, penilaian positif atau negative pada pelanggaran tersebut akan bergantung pada seberapa dekat hubungan dan seberapa relevan

pelanggaran tersebut dirasakan. (afifi & Mets, 1998). Teori ini dirasa cocok oleh peneliti untuk faktor Ekspektasi yang dapat menimbulkan konflik komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga.

Kesimpulan

Melihat dari banyaknya fenomena perselisihan dalam rumah tangga dan tingginya angka perceraian suami istri di Kota Bekasi, maka peneliti memutuskan untuk meneliti isu tersebut. Sementara itu berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu kunci dari terjalinnya komunikasi yang lancar diantara pasangan menikah pada usia awal pernikahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola komunikasi dengan penerapan love language pada pasangan menikah untuk mengetahui bagaimana penerapan love language dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga komunikasi dan meminimalisir konflik dalam suatu pernikahan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi. Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dan telah diolah oleh

peneliti, ditemukan beberapa temuan yaitu, pola komunikasi pasangan, keterbukaan diri antar pasangan, dan penerapan love language pada pasangan menikah. Setelah pengolahan data, ketiga temuan tersebut dianalisis menggunakan teori self-disclosure dan love language.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dalam pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjaga hubungan pernikahan tetap erat. Keterbukaan diri juga dirasa dapat memperkuat dan menjaga komunikasi antar pasangan. Keterbukaan diri para pasangan menjadikan para pasangan dapat lebih mudah untuk memahami dan saling mengerti satu sama lain. Salah satu factor yang mendukung proses keterbukaan diri yaitu dengan penerapan love language yang mana diyakini sebagai salah satu cara untuk membantu memahami pasangannya-masing-masing.

Daftar Pustaka

- Adler, Ronald B., Rosenfeld, Lawrence B., Russell F Proctor II. (2010). *Interplay: The process of Interpersonal Communication. 11th Edition*. Newyork : Oxford
- Affi, W. A., & Metts, S. (1998). Characteristics and consequences of expectation violations in close relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intra dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Alase, Abayomi. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Reseach Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, Vol. 5 No. 2, April 2017.
- Andu, Christine Purnamasari, (2021). Faktor-faktor Pertengakaran Antara Suami dan Istri di Dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya. *Communication 2 (1)*18-42.
- Anjani, Cinde & suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Insan*, 202-209.
- Ardhianita, Iis & Budi, A. (2015). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 32 No. 2, 101-111.
- Ayu, N. K. W. (2012). *Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan*. *Calyptra*. Vol. 1 No. 1.
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat : CV Jejak. ISBN : 978-602-474-392-5 Diakses pada cetakan pertama Oktober 2018
- Azzopardi, C. (2007). *Expectation of Marriage Before & After Marriage Among Maltese Chatolic Couples*. Thesis. University of East London. London.
- B, Aubrey Fisher (1986), *Peyunting: Drs. Jalaludin Rahmat, M. SC. Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriage and Family*. New Jersey: Prentice Hall. Inc
- Burgoon, J.K.& K.L. Hale. (1998). *Nonverbal Expectancy Violations: Model Elaboration and Application to Immediacy Behaviors*. Communication Monograph.
- Chapman, Gary. (2010). *The Five Love Languages: The Secret to Love that Lasts*. Chicago: Northfield Publishing.

- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Dedy N. Hidayat. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Delfgaauw, Bernard. (1988). *Filsafat Abad 20*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya.
- Devito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education.
- Devito, J.A., Rena, S., Dawne, Clark. (2015). *Messages: Building Interpersonal Communication Skills*. Toronto: Pearson Canada
- Devito, J.A. (2015). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Driyarkara, N. 1962. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Forest, A.L., & Wood, J.V. (2012). *When Social Networking Is Not Working: Individuals With Low Self-Esteem Recognize but Do Not Reap The Benefits of Self-disclosure on Facebook*. *Psychological Science*, Published online 7 Februari 2012.
- Juvva, S., & Bhatti, R. S. (2006). *Epigenetic Model of Marital Expectation*. *Contemporary Family Therapy* 28(1); 61-72.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Kurniawati, Dessy. (2013). *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah*. *The Messenger*, Vol 5 No. 1 Januari 2013.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont: Thomson Learnig Academic Resource Center.
- Luthfi, Mohammad. (2017). *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*. *ETTISAL*, Vol 2 No.1.
- Muhid, A., Prayinda, E.N., dan Lailatul, M.H. (2019). *Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Kepuasan Aspek Demografi*. *MEDIAPSI*, Vol. 5. No.1, 49-61.

- Rakhmat, Jalaludin. (2013). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sadarjoen, S. (2005). Konflik Marital. Bandung: Refika Aditama.
- Saidiyah, Satih, dan Very Julianto. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol. 15 No. 2. 124-133.
- Sohn, Brian Kelleher dkk. (2017). *Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research*. *Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, Juni 2017.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surijah, E.A., Ni Made, M.P., dan Supriyadi. (2020). Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction. *PSYMPATHIC*. Vol.7 No. 2. 155-168.
- Tuffour, Isaac. (2017). *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017.
- Verolyna, D., Alex, A.C., dan Heri, S. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan: Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu. *Jurnal Hawa*. Vol. 1. No. 2.
- West Richard dan Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- Aryanto, Irawan. (2021). BKKBN Mengingat Waktu Ideal untuk Menikah dan Hamil, Usia 21 hingga 35 Tahun. Diakses dari <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/pr-042087828/bkkbn-mengingat-waktu-ideal-untuk-menikah-dan-hamil-usia-21-hingga-35-tahun#:~:text=Semarang-.BKKBN%20Mengingat%20Waktu%20Ideal%20untuk%20Menikah%20dan,Usia%202021%20hingga%2035%20Tahun&text=GETASAN%2C%20suaramerdeka.com%20%2D%20Badan.usia%202021%20hingga%2035%20tahun>
- Bagja, Muhamad. (2021). 2.984 Istri Gugat Cerai Suami

Sepanjang 2020 di Kota Bekasi. Diakses dari. <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/lokal-bekasi/pr-121696539/2984-istri-gugat-cerai-suami-sepanjang-2020-di-kota-bekasi>

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2021, February 12). *Marriage*. *Encyclopedia Britannica*. Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/marriage>

For Your Marriage, (2019). *Newly Married*. Diakses dari <https://www.foryourmarriage.org/newly-married/>

Jayani, Dwi Hadya (2021). *Perselisihan Jadi Penyebab Utama Perceraian Sepanjang 2020*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/19/perselisihan-jadi-penyebab-utama-perceraian-sepanjang-2020>